

**ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI PENCATATAN DAN
PENILAIAN PERSEDIAAN SESUAI PSAK NO. 14 PADA PT. SURYA
WENANG INDAH**

Oleh :

Fitria Diniaty Luntaya

NIM : 11 042 099



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN
TAHUN 2015**

**ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI PENCATATAN DAN
PENILAIAN PERSEDIAAN SESUAI PSAK NO. 14 PADA PT. SURYA
WENANG INDAH**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sains Terapan
Pada Program Studi D4 Akuntansi Keuangan**

Oleh :

Fitria Diniaty Luntaya

NIM : 11 042 099



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN
TAHUN 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul
ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI PENCATATAN DAN
PENILAIAN PERSEDIAAN SESUAI PSAK NO. 14 PADA PT. SURYA
WENANG INDAH

Oleh

Nama : Fitria Diniaty Luntaya
NIM : 11 042 099
Program Studi : D4 Akuntansi Keuangan

Disetujui untuk diujikan

Manado, Agustus 2015

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Joseph N. Tangon SE,MSA.Ak.CA
Nip.

Farida I.S Wakidin SE,M.Pd
Nip.

Mengetahui
Ketua Program Studi D4 Akuntansi Keuangan

Jeffry Otniel Rengku, SE, MM, Ak
NIP. 19630924 199403 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TTUGAS AKHIR

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain dan memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam pendapat Tugas Akhir ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (Sarjana) dibatalkan , serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manado, 2015

Fitria Diniaty Luntaya
11 042 099

ABSTRAK

Luntaya, Fitria 2015. Analisis Kebijakan Akuntansi Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai PSAK No. 14 pada PT. Surya wenang Indah. Tugas Akhir . Politeknik Negeri Manado. Dosen Pembimbing I : Joseph N. Tangon SE,MSA.Ak.CA, Dosen Pembimbing II : Farida I.S Wakidin SE,M.Pd

PT. Surya Wenang Indah adalah sebuah perusahaan dagang yang mempunyai aktifitas utama menjual produk-produk makanan dan minuman. Sebagai sebuah perusahaan dagang, PT. Surya Wenang Indah juga menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan persediaan barang dagang. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi usaha, sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat di gudang. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas akuntansi persediaan pada perusahaan ini dan menganalisa kesesuaiannya dengan PSAK No. 14.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang berlokasi di PT. Surya Wenang Indah, Kota Manado. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, dan observasi dan jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam perusahaan orang-orang yang berpartisipasi yaitu berhubungan dengan pengelolaan persediaan antara lain, bagian Admin dan bagian Gudang.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil Analisis Kebijakan Akuntansi pencatatan dan penilaian yang digunakan di PT. Surya wenang Indah telah sesuai dengan PSAK No. 14, akan tetapi sering ditemukannya masalah seperti perbedaan jumlah fisik barang di gudang dan yang dicatat karna sumber daya manusianya seperti kurangnya koordinasi antara bagian admin dan gudang.

Pencatatan dan Penilaian Persediaan pada PT. Surya Wenang Indah mulai dari Laporan Pencatatan dan Penilaian Perusahaan, wawancara, dan pengamatan, maka penulis menyimpulkan bahwa dari hasil pengamatan Penulis Metode yang digunakan pada PT. Surya Wenang Indah tidak sesuai dengan jumlah dan jenis barang yang banyak dan beraneka ragam.

Kata kunci : Pencatatan Persediaan dan Penilaian Persediaan, PSAK NO. 14

ABSTRACT

Luntaya , Fitria 2015. Accounting Policy Analysis Recording and Assessment Inventory in accordance with SFAS No. 14 PT. Surya Indah arbitrary. Thesis. Manado State Polytechnic. Supervisor I : Joseph N. Tangon SE,MSA.Ak.CA, Supervisor II : Farida I.S Wakidin SE, M.Pd

PT. Wenang Surya Indah is a trading company that has major activities selling food products and beverages. As a trading company, PT. Wenang Surya Indah also face problems related to merchandise inventory. In the operations of the business, often different physical quantities contained merchandise inventory in warehouse. Therefore, researchers interested in studying and discussing the company 's inventory accounting and analyze compliance with SFAS No. 14 .

This study was conducted over three months which is located at PT. Wenang Surya Indah, Kota Manado. This research is a qualitative descriptive method. Data collected by the research literature, and observation and data types using primary data and secondary data. In the company of people who participated that is associated with inventory management, among others, the Admin section and the Warehouse.

The results showed based on the Accounting Policy Analysis and assessment records used in PT. Surya Indah treatment in accordance with SFAS No. 14, but often the discovery of problems such as differences in physical quantity of goods in warehouses and are noted because of its human resources such as the lack of coordination between the administrators and warehouse .

Recording and Assessment Inventory at PT . Wenang Surya Indah ranging from Recording and Assessment Report of the Company, interviews, and observations, the authors concluded that the results of observations Writer method used in PT. Surya Indah Wenang not match the number and types of goods are numerous and diverse .

Keywords: Recording Inventory and Assessment Inventory, and PSAK N0. 14

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil allamiinn, Penulis hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini tentu saja bukan merupakan hasil utuh dari ketekunan penulis semata, melainkan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa arahan, masukkan ide-ide, dukungan, doa maupun material. Oleh karena itu, Penulis menghanturkan rasa terima kasih dan doa semoga Allah SWT mencatat pertolongan tersebut sebagai amal ibadah dan membalasnya dengan kebaikan yang sepatutnya. Aamiin.

Dalam kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati dan dari lubuk hati yang paling dalam Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Jemmy Rangan MT, selaku Direktur Politeknik Negeri Manado;
2. Ibu Susy Amelia Maretek, SE.MSA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi
3. Ibu Ivolleti Walukow selaku Sekretaris Jurusan.
4. Bapak Jerry Lintong, SE.MAP, selaku Kepala Program Studi Akuntansi Keuangan DIV.
5. Bapak Joseph N. Tangon SE,MSA.Ak.CA dan Ibu Farida I.S Walikin SE.M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada Penulis selama penyusunan Tugas Akhir sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar yang ada di Jurusan Akuntansi yang telah memberikan tambahan pengetahuan selama mengikuti pendidikan DIV.
7. Para Pegawai Tata Usaha jurusan Akuntansi yang telah membantu melengkapi keperluan Penulis selama mengikuti pendidikan DIV.
8. Bapak Marthen P. Liweru selaku Direktur PT. Surya Wenang Indah yang telah memberikan tempat dan waktu untuk Penulis menjalankan Magang.

9. Ibu Nancy Kimsly selaku Kepala administrasi di PT. Surya Wenang Indah yang telah memberikan kemudahan kepada Penulis dalam mendapatkan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Seluruh pegawai yang ada di PT. Surya Wenang Indah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Papa dan Mama tercinta, terima kasih untuk semua yang telah diberikan Doa dan dukungan semangat Papa dan Mama yang sangat berarti untuk kemajuan Penulis kedepan. Penulis berharap dapat membalas semua yang telah diberikan bukan berupa material, melainkan menjadi yang terbaik seperti yang diharapkan orang tua pada umumnya. *I Love You so much Dad & Mom.*
12. Kakak-kakak dan adik saya tercinta, Nur Luntaya, Rahmat Luntaya, dan Rahman Luntaya terima kasih untuk dukungan yang diberikan selama ini. *Love you so much.*
13. Sahabat yang merangkup Saudara Emelie I.S Assa, Grace bangkulu, dan teman-teman yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, terima kasih untuk persahabatan yang indah, susah senang tetap bersama, masukkan yang diberikan, serta kebersamaan yang terjalin sampai sekarang. *Thank you for the beautiful moment and experience.*
Success for us...
14. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya karya ini yang Penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir ini masih perlu penyempurnaan, sehingga diharapkan tanggapan dan saran dari semua pihak untuk perbaikannya.

Akhir kata, semoga hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Manado. Agustus, 2015

Fitria D. Luntaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
1. Pengertian Persediaan	6
2. Jenis-jenis Persediaan.....	9
3. Biaya-biaya Persediaan	11
4. Sistem Pencatatan Persediaan	12
5. Metode Penilaian Persediaan	18
6. Penyajian Terhadap Laporan Keuangan	19
7. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Fokus Penelitan	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Lokasi Penelitian.....	27
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	27
1. Sumber Data.....	27
2. Sumber Data.....	27
3.3 Metode Analisis data	28
3.4 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	27
1. Sejarah Perusahaan	29
2. Srtuktur Organisasi	31
3. Uraian Tugas.....	32
4.2 Hasil Penelitian	37

4.3 Analisa Kebijakan Akuntansi Pencatatan dan Penilaian Persediaan PT. Surya Wenang Indah Berdasarkan PSAK no. 14.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Rekomendasi.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Jurnal Dengan Konsep Perpetual	17
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.2	Metode Pencatatan Persediaan.....	33
Tabel 4.2	Metode Penilaian Persediaan dengan Metode FIFO.....	39
Tabel 4.2	Hasil Penilaian Persediaan dengan Metode FIFO	42
Tabel 4.2	Laporan Penjualan dan Pembayaran Piutang.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	32
--------------------------------------	----

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan Judul

ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN SESUAI PSAK NO. 14 PADA PT. SURYA WENANG INDAH

telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada
hari

Ketua Sidang/ Penguji:

Anggota :

Anggota :

Mengetahui ,

Ketua
Jurusan Akuntansi

Ketua Program Studi,
D4 Akuntansi Keuangan

Susy A. Marentek , SE, MSA
Nip. 19631230 198903 2 001

Jeffry Otniel Rengku, SE, MM, Ak
NIP. 19630924 199403 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik. Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan seberapa besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan.

Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya yaitu membeli dan menjual barang dagangan sehingga pendapatan pokoknya diperoleh dari penjualan barang dagangan. Persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan dagang, dimana manfaat utama dari persediaan adalah terlindunginya perusahaan dari kejadian dan gangguan yang tidak terduga dalam bisnis, dimana dengan melakukan penumpukan persediaan juga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kenaikan permintaan secara tiba-tiba (Warren, 1999:362). Menurut Hery (2011:71) perusahaan dagang secara sistematis akan selalu menyelenggarakan catatan persediaan untuk menentukan berapa besarnya barang dagangan yang tersedia untuk dijual dan juga berapa yang laku terjual. Maka dari itu diperlukan sistem pencatatan dan penilaian untuk menentukan persediaan barang dagangan.

Dengan sistem akuntansi yang baik, penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik.

Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktifitas perusahaan. Karena itulah perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu tepatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14

Mulyadi (2008:556) menyatakan bahwa terdapat dua macam metode pencatatan persediaan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Perusahaan dagang secara sistematis akan selalu melakukan pencatatan persediaan untuk menentukan berapa besarnya jumlah barang dagangan yang tersedia untuk dijual dan jumlah barang dagangan yang telah laku terjual. Dalam hal ini terdapat dua metode pencatatan akuntansi yang biasa digunakan dalam pencatatan barang dagangan. Menurut Surya (2012: 113) akuntansi persediaan dapat diselenggarakan dengan dua sistem yaitu sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) maupun dengan system persediaan periodik (*periodic inventory system*). Dalam sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Sistem pencatatan ini akan secara terus menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagangan yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan, oleh karena itu dengan system pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Dengan sistem periodik, pembelian barang dagangan akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan menggunakan akun Persediaan barang dagangan seperti pada system pencatatan perpetual. Akuntansi persediaan mendapatkan perhatian khusus dari banyak entitas bisnis karena pengaruh persediaan yang sangat signifikan baik terhadap laporan laba rugi maupun posisi keuangan dalam suatu perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang persediaan yang merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur tentang perlakuan akuntansi persediaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah

organisasi profesi akuntan di Indonesia. PSAK No.14 (dalam Juan dan Wahyuni, 2012: 152) memberi definisi persediaan adalah “asset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Maka dari itu akuntan harus hati-hati dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan. Sebuah kesalahan yang terjadi ketika melakukan pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal, baik pada laporan neraca maupun laporan laba rugi. Dalam PSAK No.14 (IAI, 2007:128) dinyatakan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dagang meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali.

Dalam buku Panduan Praktis SAK (2012:152) dinyatakan bahwa penentuan nilai persediaan di akhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama tahun tersebut. Hal ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan). Herry, (2011:70) menjelaskan bahwa harga pokok penjualan meliputi seluruh pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan perolehan, penyiapan sampai penempatan untuk dijual.

Proses pengukuran persediaan memerlukan perencanaan yang didasari pertimbangan yang tepat dalam menentukan metode pengukuran persediaan. PSAK No.14 (Juan dan Wahyuni, 2012:154) mengatur bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net location value*). PSAK No.14 (IAI,2007:128) memberi definisi nilai realisasi bersih adalah “taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan”. Dengan demikian, sebelum perusahaan menentukan penilaian persediaan perusahaan seharusnya

menentukan terlebih dahulu biaya atau nilai realisasi bersih dengan melakukan perbandingan nilai terendah antara biaya dengan nilai realisasi bersih.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya sebaik mungkin. Salah satu aset perusahaan dan berhubungan langsung untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan aktiva lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dan mendorong masyarakat sebagai pelanggan agar tidak meninggalkan produk yang dipasarkan perusahaan. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang.

Sebagai salah satu asset penting dalam perusahaan karena mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan penting untuk mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Persediaan adalah harta ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan atau barang yang digunakan maupun dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Persediaan perusahaan dagang berbeda dengan persediaan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri satu jenis persediaan saja yaitu persediaan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

PT. Surya Wenang Indah adalah sebuah perusahaan dagang yang mempunyai aktifitas utama menjual produk-produk makanan dan minuman dengan merek Khong guan, Monde, Nissin, Botan, Masku, Delmonte, Marjan, Sunquick, dan Swallow glove. Usaha ini melakukan penjualan tunai dan kredit sebagai usaha menarik pelanggan sebanyak mungkin. Sebagai sebuah perusahaan dagang, PT. Surya Wenang Indah juga menghadapi masalah-masalah yang

berkaitan dengan persediaan barang dagang. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi usaha, sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat digudang. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas akuntansi persediaan pada perusahaan ini dan menganalisa kesesuaiannya dengan PSAK No. 14 dalam bentuk Tugas Akhir yang berjudul : Analisis Kebijakan Akuntansi Pencatatan dan Penilaian Persediaan berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Surya Wenang Indah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kebijakan akuntansi pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Surya Wenang Indah.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis kebijakan akuntansi pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Surya Wenang Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan berdasarkan PSAK no.14.

2. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan perusahaan pada PT. Surya Wenang Indah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Pengertian Persediaan

Persediaan yaitu barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan barang baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan barang jadi disimpan sebelum dipasarkan. Dengan demikian perusahaan yang melakukan kegiatan usaha pada umumnya memiliki persediaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi.

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar, persediaan barang dagang merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok pada perusahaan barang dagang. Secara umum istilah persediaan barang dagang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang akan dijual.

Menurut Lalu Sumayang (2003) persediaan adalah material berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Menurut Mardianso (2009:99) persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Menurut Rangkuti (2009:2) persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Menurut Soemarso (2010:389) persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian kehilangan paling sering terjadi.
- b. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Istilah “persediaan” didefinisikan dalam PSAK NO 14 adalah sebagai aset yang (paragraf 7):

- a. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi untuk dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sesuai definisinya, persediaan merupakan aset lancar. Dengan demikian, aset tidak lancar, misalnya pabrik dan peralatan yang yang dapat diartikan “dikonsumsi dalam proses produksi”, tidak diperlakukan sebagai bagian dari persediaan. Menurut Sutrisno (2009:219), menerangkan bahwa: “Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola perusahaan.”

Menurut Hamizar dan Muhamad Nuh (2009:81) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan yang bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan.

Menurut Stice dan skousen (2009:571) menyatakan “persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian yang akan dijual.”

Inventory atau persediaan barang dagang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan Aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Menurut Jusup Al- Haryono (2011:333) persediaan barang dagang adalah persediaan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

Menurut Dwi Martani (2012:246) entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relative beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang

merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Dengan adanya beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan.

Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan:

- a. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi,
- b. Untuk menyeibangkan produksi dengan distribusi,
- c. Untuk hedging dari inflasi dan perubahan harga,
- d. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas ,karena membeli dalam jumlah yang banyak atau diskon,
- e. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidak tepatan pengiriman, dan
- f. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalaproses.

2. Jenis - jenis persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Untuk dapat memahami perbedaan serta keberadaan dari tiap-tiap jenis Persediaan maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan sebagai berikut:

- a. Perusahaan dagang menggunakan persediaan barang dagang Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara

fisik tidak diubah kembali. barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya.

Menurut (Harnanto, 1994), bagi perusahaan dagang yang di dalam usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, pada umumnya jenis persediaan yang dimiliki adalah:

- 1). Persediaan barang dagangan, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali di masa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai barang tersebut dijual kembali.
 - 2). Persediaan lain-lain, seperti umumnya supplies kantor dan alat-alat pembungkus dan lain sebagainya. Barang-barang ini biasanya akan dipakai dalam jangka waktu relative pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administrative dan umum atau biaya pemasaran.
- b. Perusahaan industri (*manufacture*) Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis menunjukkan macam-macam persediaan yang dimiliki seperti :
- 1) Persediaan bahan baku, untuk menyatakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi. Dalam hal bahan baku yang digunakan di dalam proses produksi berupa suku cadang dan harus dibeli dari pihak lain.
 - 2). Persediaan produk dalam proses, meliputi barang-barang yang masih dalam pengerjaan yang memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual. Produk dalam proses pada umumnya dinilai berdasarkan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai tanggal tertentu.

- 3). Persediaan produk jadi, meliputi semua barang yang diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual. Seperti halnya produk dalam proses, produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.
- 4). Persediaan bahan penolong, meliputi semua barang-barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.
- 5). Persediaan lain-lain, misalnya supplier kantor, alat-alat pembungkus seperti halnya pada perusahaan dagang.

Selain jenis-jenis persediaan yang telah dijelaskan diatas berdasarkan jenis, untuk perusahaan jasa persediannya secara eksplisit sulit didefinisikan, namun persediannya dapat diartikan sebagai besarnya biaya jasa yang meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung belum dikeluarkan dalam menangani pemberian jasa.

3. Biaya – biaya Persediaan

Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan. PSAK No 14 Tahun 2009 mengatur bahwa “persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah” (paragraf 8).

Dengan demikian, dalam menentukan persediaan, baik “biaya” maupun “nilai realisasi neto” harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuat perbandingan, nilai terendah dari keduanya digunakan sebagai nilai persediaan.

Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses:

- a. Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*); dan

b. Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak.

1) Perusahaan dagang

Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian. Istilah “biaya pembelian” didefinisikan dalam PSAK No 14 Tahun 2009 “meliputi harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat, dan subsidi” (paragraph 10).

2) Perusahaan manufaktur

Untuk perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian, tetapi juga “biaya konversi”. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.

4. Sistem Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan adalah:

a. Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical / periodic inventory system*)

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sistem fisik (periodik) dan metode buku (perpetual). Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak

mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock opname*)

- b. Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Menurut Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009:92) system pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) merupakan pencatatan persediaan dimana:

- 1). Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya
- 2). Tidak memakai kartu persediaan
- 3). Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold*.

Reeve dan Warren (2009:308) menyatakan bahwa pada sistem persediaan periodik pencatatan pendapatan dari penjualan dilakukan dalam cara yang sama dengan system persediaan prepetual, yaitu setiap kali terjadi penjualan, tetapi harga pokok penjualan tidak dicatat setiap kali terjadi penjualan. Akun-akun dalam system persediaan periodik terdiri dari pembelian, retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, ongkos kirim pembelian. Dalam sistem persediaan periodik, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian dan bukan dalam akun persediaan. Pada akhir periode, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menentukan harga pokok penjualan dan biaya persediaan.

PSAK No 14 menyatakan sistem pencatatan fisik/periodic (*physical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan rumus berikut. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

- a. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode
- b. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli
- c. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

$$\begin{array}{r} \text{Persediaan barang dagang pada awal periode} \\ + \\ \text{Pembelian bersih selama periode} \\ = \\ \text{Persediaan tersedia dijual} \\ - \\ \text{Persediaan pada akhir periode} \\ = \\ \text{Harga pokok penjualan} \end{array}$$

Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini adalah barang dagang yang tercatat dalam pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

a. Sistem Pencatatan persediaan secara permanen/perpetual (*perpetual inventory system*)

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menyatakan bahwa system perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

PSAK No.14 Tahun 2009 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Reeve dan Werren (2009:348) menyatakan bahwa sistem persediaan perpetual dalam perusahaan dagang menghasilkan alat pengendalian persediaan yang efektif, dimana buku besar pembantu persediaan menjaga kuantitas persediaan pada tingkat tertentu, memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan. Hasil perhitungan fisik persediaan yang dilakukan dibandingkan dengan catatan persediaan. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas/utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan. Dalam pencatatan persediaan secara perpetual, sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat dan dibukukan.

Menurut Hamizar dan Muhamad Nuh (2009:93) menjelaskan bahwa pencatatan perpetual: Pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu

persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang (*stock card*).

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Ciri-ciri penting dalam sistem perpetual pada penjumlahan adalah :

- a. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mndebet rekening persediaan
- b. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP pada persediaan.
- c.. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu Persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

Contoh jurnal dengan konsep perpetual

Tanggal	Transaksi	Debet	Kredit
1-3-2014	Persediaan barang dagang	xxx	
	Utang dagang		Xxx
5-3-2014	Persediaan barang dagang	xxx	
	Kas		Xxx
10-3-2014	Utang dagang	xxx	
	Persediaan barang		Xxx

	dagang		
15-3-2014	Piutang dagang	xxx	
	Penjualan		Xxx
	Harga pokok penjualan	xxx	
	Persediaan barang dagang		Xxx
21-3-2014	Utang dagang	xxx	
	Kas		Xxx
	Pot pembelian		Xxx

5. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Srice dan (2009:667) ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu : identifikasi khusus, biaya rata-rata, masuk pertama keluar pertama, dan masuk terakhir keluar pertama.

Menurut Dwi Martani, Slyvia Veronica Nps, (2012:251) terdapat 3 alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh entitas terkait dengan asumsi biaya, yaitu :

- a. Metode identifikasi khusus
- b. Masuk pertama keluar pertama
- c. Rata –rata tertimbang

Menurut Reeve dan Warren (2009:345) persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO, biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Menurut PSAK no.14 formula FIFO mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Dengan demikian barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi

6. Penyajian Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok (FIFO, LIFO, Average) harus dijelaskan. Pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar pada laporan laba rugi, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor. Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karna adanya perbedaan selisih yang dapat dipengaruhi oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi (*overstatement*) akan mengakibatkan overstatement barang yang bersedia dijual dan arga pokok penjualan. selanjutnya penetapan harga pokok penjualan terlalu rendah (*understatement*) akan menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

Menurut Soemarso (2009:384) bahwa dalam laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya

juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Ada saling hubungan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, ada saling berhubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan ini, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

7. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan

PSAK 14 Persediaan mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk persediaan. Namun, PSAK 14 tidak berlaku untuk hal-hal berikut (paragraf 2):

- a. Pekerjaan konstruksi dalam proses berdasarkan PSAK 34 Kontrak Konstruksi; dan
- b. Instrumen keuangan berdasarkan PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

a. Sifat Persediaan

Istilah persediaan didefinisikan dalam PSAK 14 sebagai aset yang (paragraf 7):

- 1). Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2). Dalam proses produksi untuk dijual; atau
- 3). Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan

dalam proses produksi atau pemberian jasa.

b. Persediaan dan Harga Pokok Penjualan

Penentuan nilai persediaan di akhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama tahun tersebut. Ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil

alokasi sejumlah tetap biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan).

c. Sistem Persediaan Periodik

Dalam sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan.

d. Sistem Persediaan Perpetual

Dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

e. Kuantitas Fisik

Variabel penting dalam penentuan nilai persediaan adalah kuantitas (jumlah) fisik dari persediaan yang dimiliki. Kuantitas fisik ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, sebagaimana disyaratkan oleh panduan audit.

f. Pengukuran Persediaan

PSAK 14 mengatur bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai relisasi neto, mana yang lebih rendah (paragraf 8).

g. Biaya

Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses:

- 1). Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*); dan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya. Biaya Persediaan, meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai (*present location and condition*).
 - a). Perusahaan dagang meliputi, harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat, dan subsidi (paragraf 10).
 - b). Perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian, tetapi juga biaya konversi. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.
 - c). Alokasi biaya overhead produksi tetap untuk biaya konversi harus berdasarkan kapasitas normal fasilitas produksi (paragraf 12).
 - d). Perlakuan untuk jumlah pemborosan yang tidak normal, yang tidak berkontribusi untuk membawa persediaan kelokasi dan kondisi sekarang, tidak boleh dimasukkan kedalam persediaan (paragraf 15).
 - e). Overhead lainnya, overhead selain dari overhead produksi dapat dimasukkan ke dalam persediaan, tergantung apakah

overhead tersebut dibebankan untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi sekarang (paragraf 15).

- f). Biaya penyimpanan yang dibebankan setelah persediaan siap untuk digunakan atau dijual sesuai tujuannya merupakan biaya kepemilikan yang tidak boleh dimasukkan ke dalam persediaan (paragraf 15).
- g). Produk bersama dan produk sampingan, bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu produk yang dibuat secara bersamaan, perlakuan akuntansinya akan bergantung pada apakah produk tersebut diperlakukan sebagai produk bersama atau produk sampingan. Untuk produk bersama, PSAK 14 mensyaratkan bahwa produk bersama dialokasikan untuk produk bersama secara rasional dan konsisten (paragraf 13). Untuk produk sampingan, PSAK 14 mengatur bahwa produk sampingan harus diukur pada nilai realisasi neto dan jumlahnya dikurangi dari biaya produksi utama (paragraf 13).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tamat	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rico P.Lumban Toruan	2009	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK no.14 pada PT. Electronic City Indonesia Cab.Medan	Menggunakan Metode diskriptif dan data yang digunakan diperoleh adalah data tahun 2008. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan study dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian bahwa PT. Electronic City Indonesia Cab.Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang elektronik telah menerapkan PSAK No.14 dalam system pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan system pencatatan perpetual dan metode penilaian persediaan dengan metode FIFO
2.	Berlianah Irawati Saragih	2010	Analisis Akuntansi Persediaan sesuai dengan PSAK no 14. Pada PD.Indomarco Prismatama Cab.Medan	Menggunakan metode diskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2010. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan study dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian PD.Indomarco Prismatama Cab.Medan adalah

				perusahaan dagang retail barang kebutuhan sehari-hari. Telah diterapkan dengan baik meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi.
3.	Fransiska Br Sitepu	2011	Analisis Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Sesuai dengan PSAK no.14 pada PT. Electronic City Indonesia Cab.Medan	Menggunakan metode diskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2010. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan study dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian bahwa PT.Electronic City Indonesia Cab.Medan adalah perusahaan dagang yang membuat perumahan real estate telah menerapkan PSAK NO14 dalam sistem pencatatan persediaan prepetual dan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.
4.	Rudi	2013	Analisa akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan sesuai dengan PSAK no 14 pada PD.Ellen Palembang	Menggunakan metode diskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2012. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan Study dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian PD.Ellen

				Palembang adalah perusahaan industri penjualan kemplang. Telah menerapkan PSAK NO14 telah diterapkan dengan baik meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi
--	--	--	--	--

2.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan akuntansi pencatatan yang di gunakan pada PT. Surya Wenang Indah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan ini dilakukan penelitian yang bertempat pada PT.Surya Wenang Indah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data

a. Metode penelitian kepustakaan (*library research*)

Yaitu pengumpulan data dan informasi lainnya dari berbagai literatur , buku buku dan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah dan analisis data dalam penelitian ini, serta menelaah penelitian ini.

b. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada PT.Surya Wenang Indah.

2. Jenis data

a. Data primer.

data Primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari objeknya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan. Data primer ini di peroleh

dengan cara wawancara, penelitian lapangan melalui observasi langsung ke PT Surya Wenang Indah untuk memperoleh penjelasan yang lebih luas mengenai bahan maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Data sekunder.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data sekunder berupa buku-buku, laporan penelitian sebelumnya, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian pada PT. Surya Wenang Indah.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang dapat memberikan gambaran tentang suatu objek penelitian

3.4 Teknik Analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

Teknik analisis data menurut PSAK no 14

1. Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang up to date merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Oleh karena itu perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan membatasi biaya pembiayaan akibat

penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

2. Penilaian Persediaan

PSAK 14 mengatur bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah (paragraf 8). Dengan demikian, dalam menentukan persediaan, baik biaya maupun nilai realisasi neto harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuat perbandingan, nilai terendah dari keduanya digunakan sebagai nilai persediaan.